

## BAB II

### KAJIAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh memahami tentang pendidikan Islam, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri.

##### b. Pengertian pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina. Mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih.<sup>31</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>32</sup>

Pengertian secara kebahasaan yang dilihat dari segi bahasa Indonesia di atas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab. Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*.

Kata kerja *Rabba* sudah digunakan pada zaman Nabi

---

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. diunduh pada 01 Desember 2013.

<sup>32</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

Muhammad SAW.<sup>33</sup> Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. 17 Al-Isra" 24).<sup>34</sup>

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna “Tuhan”. Karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat- ayat Al-Qur" an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut.

Selain kata *rabba*, dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu ‘*allama* dan *addaba*.<sup>35</sup>

Dalam berbagai perspektif, para tokoh seringkali berbeda pendapat terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu.

Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan*

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 285.

<sup>35</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.

*Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *Ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah. Dengan alasan bahwa dalam istilah *Ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain *Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1984), 60.

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### c. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa istilah “Pendidikan Islam” terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata “pendidikan”. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

Dia-lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya

---

<sup>38</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 260..

terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya suatu sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang didalamnya meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.<sup>39</sup>

Sedangkan Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan :

*"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."*<sup>40</sup>

Pendapat tersebut menjelaskan, bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peseta didik dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif. Dan diharapkan perubahan tingkah laku ini tidak hanya berhenti pada level individu saja, tetapi bisa meliputi level masyarakat (etika sosial).

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 15

<sup>40</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

Pengertian diatas mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia merespon dengan baik.

*Kedua*, Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan *Ketiga*, Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Abdul Mujib Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai Islam yang mendasari

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

<sup>42</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994), 16.

kehidupan.

- b. Dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai- nilai Islam.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.<sup>43</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Kesempurnaan pribadi muslim itu nantinya dapat ditunjukkan dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan serta perbuatan baik, atau yang lebih dikenal dengan sebutan amal shaleh.

Keshalehan perbuatannya itu bukan hanya berlaku pada dirinya sendiri, tapi juga berlaku pada orang lain dan makhluk yang lain. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak kepribadian

---

<sup>43</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 12.

muslim tidak hanya shaleh individual tetapi juga shaleh sosial. Yang pada akhirnya dapat mengantarkan muslim tersebut pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>45</sup> Lebih lanjut Marimba menjelaskan bahwa tujuan terakhir dari pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim.<sup>46</sup>

Lebih mendekati dari pendapat Marimba, menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Arifin menjelaskan bahwa mengapa manusia perlu dibekali dengan kepribadian muslim? jawabannya adalah karena manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat

---

<sup>44</sup> Fathiyayah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Al-Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1990), 31.

<sup>45</sup> Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma" arif, 1962), 19.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Filafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), 49.



ini kita berada di tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan. Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai kejelekan. Dari sini manusia hidup berkat kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketololannya itu justru tidak membeikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Hal ini berakibat bahwa jika manusia tidak bertambah kebijakannya sama besarnya dengan pengetahuannya maka pertambahan pengetahuannya akan menambah kesengsaraan.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.<sup>48</sup>

Pada pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim. Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkahlaku luar yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat

---

<sup>48</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 112.

dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap dan minat.

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.<sup>49</sup>

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.

Arifin mengutip pendapat dari al-Djamaly, dia menggambarkan kepribadian muslim adalah sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkahlaku hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Mahmud Syaltut membedakan kepribadian Islam menjadi dua kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan. Suatu pelarian yang emosional dari perilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian

---

<sup>49</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, 67.

yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkalakunya. Gejala-gejalanya tampak dalam gambaran bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumannya serta diam atau gerakannya.

Sedangkan kepribadian yang bersumber idealitas memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu bentuk yang merujuk pada tingkat keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai atau bodoh; ketetapan hati atau keragu-raguannya; manfaat atau membahayakan; dan seterusnya. Pendeknya, kepribadian ideal ini menjadi pusat kegiatan mental yang menggejala dalam bentuk perilaku lahiriahnya.<sup>50</sup>

Lebih jauh Zuhairini menjelaskan tentang konsep kepribadian muslim. Menurutnya pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.

Adapun prinsip ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim menurut Al-Quran sebagai berikut:

- a. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain. (al-Hujurat: 13).
- b. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (al-Hujurat: 12).
- c. Islam menyuruh pada persatuan. (Ali Imran: 103, al-Anfal: 46).
- d. Islam melarang takabur dan sombong. (al-Isra': 37, Luqman: 18).

---

<sup>50</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 155.

- e. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (al-Isra': 36).
- f. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan. (al-Nahl: 90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8).
- g. Islam memperteguh tali silaturrahi, (al-Isra': 26, al-Nisa':1).
- h. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (al-Nisa':36).
- i. Islam menyeru agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain. (al-Maidah: 2, al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, al-Hasyr: 9).<sup>51</sup>

Demikianlah ajaran Al-Quran tentang tingkahlaku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berahlak mulia, insan shaleh guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridhaNya.

### **3. Prinsip Pendidikan Islam**

Dari pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebetulnya dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan

---

<sup>51</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 202.

Islam itu adalah tercapainya tujuan dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, pelaksanaannya harus berpegang teguh pada prinsip- prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam.<sup>52</sup> Kelima prinsip tersebut adalah:

*Pertama*, prinsip integrasi (*tauhid*). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

*Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan ahlak

*Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari

---

<sup>52</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Parangtritis: Lkis, 2009), 32.

belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu kebinatangannya.

*Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqomah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan tuhaninya.

*Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan ahlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

## **B. Wawasan Multikultural**

### **1. Pengertian Multikultural**

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan

akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>53</sup>

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>54</sup> Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang

---

<sup>53</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 103.

kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.<sup>55</sup>

## **2. Konsep Islam Tentang Multikultural**

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim.

Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang

---

<sup>55</sup> H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003) ,162.



wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

1. Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan :

“Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan

untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, *“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”*. Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *“Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”* Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga

dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.”<sup>56</sup>

## 2. Surat Ar-Rum Ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Artinya : *“Dan diantara tanda- tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*

Muhammad Qurais Shihab Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan :

“Al-Qur’an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandakan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur’an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur’an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan

<sup>56</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 421-422.

keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah.<sup>57</sup>

3. Surat Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ  
(٢١٣)

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

---

<sup>57</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur’an* an Vol.1(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340-342.

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*:

“Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *Manhaj* “jalan hidup” dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak- anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur'an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda- beda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

*“Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”*. Disini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa diantara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang

mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan- perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam- macam dan persiapan yang bermacam- macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu terdapat bermacam- macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktifitas-aktifitas yang beraneka macam itu. Perbedaan dalam persiapan dan aktifitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, sistem dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaan- perbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam- macam persiapan, potensi dan kekuatan. Maka pandangan iman ini tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang- orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang- orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak

secara meyakinkan.<sup>58</sup>

4. Surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ  
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya: “Dan jika tuhamu menghendaki, tentulah iman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

5. Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
(٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya Ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui.”

Dari berbagai kutipan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam

<sup>58</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, 256- 257.

sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rosulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil'Alamin). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini.

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya.

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.<sup>59</sup>

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan

---

<sup>59</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1* (Bandung: Mizan, 2000) , h.77.



senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan.

Dengan kata lain bahwa, Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam yang berkaitan dengan multikultural.<sup>60</sup>

*Pertama*, prinsip *plural is usual*. Yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan. Keragaman cara berpikir dan cara bertindak umat manusia dalam konteks ruang dan waktu akan terus eksis.

*Kedua*, *Equal is usual*, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa. Dan prinsip yang *ketiga* adalah prinsip sahaja dalam keragaman (*modesty in diversity*). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman. Yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak, jauh dari

---

<sup>60</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 49-51.

fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrument kekerasan.

Selanjutnya Baidhawiy menjelaskan bahwa dalam multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah* agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.

### **C. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Dan Kondisi Sosial Di Indonesia**

#### **1. Hakikat Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural**

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural.<sup>61</sup> Dalam pembahasan di sub-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam kata multikultural itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Kebudayaan yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.<sup>62</sup>

Dari penjelasan itu maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

---

<sup>61</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, 47

<sup>62</sup> Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 18.

multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam budaya yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya yang ada. Dengan kata lain bahwa pendidikan Multikultural merupakan pola pendidikan yang memegang kuat adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Pendidikan Multikultural sebenarnya dapat dikatakan sebagai wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu perlu dijelaskan definisi pendidikan multikultural menurut beberapa tokoh.

Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>63</sup> Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

---

<sup>63</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 26.

Sedangkan Menurut HAR. Tilaar Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.<sup>64</sup>

Sedangkan Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran.<sup>65</sup>

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun ia datang dan berbudaya apapun. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi

---

<sup>64</sup> H.A.R Tilaar, *.Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003), 167.

<sup>65</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 167-168.

dan rekayasa.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

Di Indonesia, pendidikan diharapkan mengusahakan pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri serta pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.<sup>66</sup>

Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia. Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural yang sangat memegang penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Landasan yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme di Indonesia adalah landasan kultural, yaitu kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu selalu terkait dengan

---

<sup>66</sup> Umar Tirtahardja dan S.L La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 81.

pendidikan, utamanya belajar.<sup>67</sup>

Menurut Husniyatus Salamah dalam pendidikan multikultural ada beberapa yang menjadi garis penting di dalamnya:

*Pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

*Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

*Ketiga*, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 100.

menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

*Keempat*, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia.<sup>68</sup>

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dijelaskan bahwa setidaknya ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:<sup>69</sup>

1. Belajar Hidup dalam perbedaan

Dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajari pengembangan sikap toleran, empati, simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2. Membangun Saling Percaya (mutual trust)

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*sosial*

---

<sup>68</sup> Husniyatus Salamah, dalam <http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>, diakses tanggal 1 Mei 2012 Jam 08:00.

<sup>69</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78- 84.

*capital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai- nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain.

3. Memelihara saling pengertian

Memahami bukan berarti sarta merta berarti menyetujui . saling memahami dan pengertian disini adalah kesadaran bahwa nilai- nilai mereka dan kita kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect)

Sikap ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.

5. Terbuka dalam berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. Hal ini nantinya akan menghasilkan kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

6. Apresiasi dan interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta



dalam sebuah tatanan sosial yang *care*. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan. Dengan demikian perlu membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama- agama.

#### 7. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran sesama manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan.

## **2. Kondisi Sosial dan Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia**

Tidak sulit membayangkan betapa beragamnya, budaya, suku, bahasa bahkan agama penduduk Indonesia. jika menyadari bahwa Indonesia adalah Negara kepulauan dengan yang terserak di dalam lingkaran lautan yang sangat luas. Hasil survey dan verifikasi terakhir Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) diketahui bahwa Indonesia memiliki sekitar 13.000 pulau yang menyebar dari Sabang sampai Merauke.<sup>70</sup>

BKKBN Pusat mencatat tahun 2011 lalu jumlah penduduk

---

<sup>70</sup> <http://www.antaraneews.com/berita/1282043158/hasil-survei-terbaru-jumlah-pulau-indonesia>, diakses tanggal 14 April 2012 Pukul 19:30 WIB.

Indonesia mencapai 241 juta jiwa. Akhir tahun 2012 mendatang diperkirakan akan mencapai 245 juta jiwa<sup>71</sup> yang mayoritas beragama Islam. Namun,, walaupun begitu Indonesia bukanlah Negara Islam dan setidaknya ada enam agama yang diakui hak-haknya oleh negara. Kemudian dari segi etnik, Indonesia setidaknya dihuni oleh lebih dari 300 etnik. Suku Jawa merupakan etnik mayoritas yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia dengan bahasa ibu mereka Jawa.<sup>72</sup>

Walaupun begitu dikenal dengan sosok bangsa yang sangat multikultural. Namun, hal itu dapat disatukan dalam suatu motto yang dikenal dengan *bhinneka tunggal ika* yang mengakui adanya persatuan dalam perbedaan (toleransi) dalam kehidupan berbangsa.

Masalah bangunan fondasi kebangsaan dapat dikatakan telah terselesaikan ketika wakil pemuda Indonesia pada tanggal 28 oktober 1928 bersepakat mengucapkan ikrar yang terkenal dengan sumpah pemuda, yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Daya ikat dan daya rekat nasionalisme dalam tatanan struktur dan kultur kehidupan bangsa Indonesia semakin mantap ketika kemerdekaan Indonesia tercapai pada 17 agustus 1945.

Makna kesatuan dalam keragaman yang mengakar secara kuat

---

<sup>71</sup> <http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=44150>, diakses tanggal 14 April 2012 Pukul 19:30 WIB.

<sup>72</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), 74.

dalam kehidupan bangsa Indonesia semakin mendapatkan momentum historisnya ketika pancasila diterima sebagai dasar falsafah negara oleh tokoh-tokoh yang mewakili berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Sejak itu landasan filosofis dan ideologis menjadi daya perekat persatuan dan kesatuan bangsa yang telah diletakkan sedemikian rupa untuk membina dan mengembangkan integritas nasional ke masa depan.

Kekayaan akan keanekaragaman; agama, etnik dan kebudayaan yang ada di Indonesia ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang dapat dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Namun demikian, keanekaragaman itu juga dapat mengancam tatanan kehidupan masyarakat.

Akhir- akhir ini potret buram perdamaian Indonesia: mulai dari konflik etnis hingga terorisme yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Kerusuhan berbau SARA yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti di wilayah Ambon, Poso, Sampit dan sebagainya, merupakan bagian dari adanya kesalahpahaman. Dari banyak studi yang dilakukan, salah satu penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah perbedaan.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai “*juru bicara*” bagi

terciptanya dasar kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.<sup>73</sup>

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip “Bhineka Tunggal Ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme

---

<sup>73</sup> Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 79.

dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Secara filosofis sistem pendidikan nasional merupakan keniscayaan dari sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila. Artinya bahwa sistem pendidikan nasional bertolak dari dan bermuara pada konsepsi sistemik kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara substansif-edukatif pendidikan nasional harus ditujukan untuk menghasilkan manusia dewasa Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dan tergariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara praksis-pedagogis, sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila itu harus diwujudkan sebagai proses belajar anak dan orang

dewasa sepanjang hayat melalui proses belajar yang bersifat konsentris tentang Pancasila, belajar melalui proses yang mencerminkan jiwa dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan belajar untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang religius, beradab, bersatu, demokratis dan berkeadilan.